

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam menopang perekonomian Indonesia (Setiawan & Prajanti, 2016). Pembangunan yang baik di suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk mengubah kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Sektor yang diharapkan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan adalah sektor pertanian, hal tersebut dapat dilihat dari potensi sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah sehingga diharapkan pemerintah mampu mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan di bidang pertanian.

Pertanian memiliki peran penting terhadap penyediaan kebutuhan pangan Masyarakat Indonesia mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia yang berarti bahwa kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal hal ini dapat dilihat pada petani yang belum merasakan kesejahteraan sampai saat ini. Petani juga masih belum menikmati keuntungan dari jerih payahnya. Petani malah menjadi orang yang belum diuntungkan dalam berbagai situasi misalnya seperti petani gula, petani padi, dan lainnya. Petani di Indonesia umumnya bekerja dalam skala kecil hingga menengah, dengan luas lahan yang terbatas.

Adanya pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya menimbulkan ketersediaan dan ketahanan pangan yang lebih besar untuk dipenuhi. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional tidaklah mudah, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya terus bertambah, dapat dilihat dari 5 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia bertambah dari 270.203,9 ribu jiwa pada tahun 2019 menjadi 281.603,8 ribu jiwa pada pertengahan tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Di sisi lain masih banyak persoalan mendasar yang harus di atasi seperti meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global, terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya akses petani terhadap permodalan serta belum optimalnya sistem perbenihan nasional. Menurut

Kementrian Pertanian untuk meningkatkan produksi padi di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan beberapa program strategis. Salah satunya adalah program Upaya khusus yang bertujuan mempercepat produksi padi melalui mekanisasi percepatan tanaman, penggunaan benih unggul, peningkatan penggunaan pupuk non-subsidi dan hayati dan perbaikan tata kelola air. Program ini diluncurkan pada tahun 2015 hasilnya menunjukkan bahwa program ini memberikan peningkatan yang signifikan dalam produksi padi (Somantri et al., 2020)

Salah satu komoditas pangan nasional yang juga merupakan tanaman pokok bagi Masyarakat Indonesia adalah padi. Menurut data Badan Pangan Nasional (Bapanas), konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia pada 2023 mencapai 81,23 kilogram/kapita/tahun. Namun jika dilihat dari produksinya menurut data Badan Pusat Statistik produksi padi mengalami penurunan sekitar 2,05 %. Pada tahun 2022 dengan total produksi 54,75 juta ton gabah kering giling (GKG) menjadi 53,63 juta ton gabah kering killing (GKG) pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Hal ini terjadi karena dampak fenomena El Niño serta adanya kekeringan panjang.

Adanya penurunan produksi tersebut memerlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas padi adalah dengan menyediakan benih unggul bersertifikat. Hal ini dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil panen secara signifikan (Marwanti, 2022). Menurut hasil riset Fagi (2001), benih varietas unggul bersertifikat (VUB) adalah penyumbang tunggal terbesar (16%) terhadap peningkatan produksi padi, diikuti irigasi (5%) dan pupuk (4%). Interaksi VUB, irigasi, dan pupuk dapat meningkatkan produktivitas mencapai 75%, sedangkan sumbangan dari perluasan areal tanam hanya 25% (Fagi et al., 2001). Hal ini diperkuat oleh Sitorus (2009) menyatakan bahwa mayoritas produksi padi nasional (69%) disumbang oleh penggunaan benih VUB dan sisanya oleh varietas sedang (16%), dan rendah (15%). Menurut (Angelia & Kurniawan, 2024) produksi padi yang menggunakan benih padi bersertifikat lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 5.923 Kg/Ha/Mt sedangkan untuk petani yang menggunakan benih padi non sertifikat produksinya lebih rendah dengan rata-rata sebesar 3.890 Kg/Ha/Mt.

Berdasarkan data sebaran varietas, benih padi bersertifikat memiliki beberapa jenis varietas unggul. Sumatera Barat memiliki banyak varietas padi baik varietas unggul Balitbangtan maupun varietas unggul lokal, diantaranya IR-42, Batang Piaman dan Cisokan, Anak Daro, Kuriak Kusuik, Mundam, 1000 Gantang, Padi Putih, Randah Kuniang, Saganggam Panuah, Silih Baganti, 100 hari, 42C, Pulut, dan Bakwan (Mardita, S., & Violita, 2018). Dalam melakukan budidaya tanaman varietas benih menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan. Adanya penggunaan benih bermutu akan meningkatkan produksi pada tanaman. Berdasarkan pernyataan FAO bahwa peningkatan campuran varietas lain dan kemerosotan produksi pertanian sekitar 2,6 % tiap generasi pertanaman adalah akibat dari penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya. Salah satu faktor rendahnya tingkat ketersediaan benih bermutu (bersertifikat) adalah tingkat kesadaran petani untuk menggunakan benih yang berkualitas tinggi masih sangat kurang. Hal ini terjadi karna kurangnya pemahaman tentang manfaat benih bersertifikat adanya kebiasaan turun temurun dimana petani menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya, benih ini tentu saja tidak terjamin mutunya (Rahmawati et al., 2017)

Meskipun benih padi bersertifikat memiliki berbagai keunggulan, tingkat penggunaannya di kalangan petani masih tergolong rendah di beberapa daerah. Direktur Perbenihan, (Purnawan, 2021) menyatakan pada tahun 2021, sekitar 60% dari kebutuhan benih nasional yang berjumlah 300.000 ton diisi oleh benih bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 40% petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan akses informasi yang memadai tentang manfaat dan pentingnya benih bersertifikat. Banyak petani yang kurang memahami dampak positif penggunaan benih bersertifikat terhadap produktivitas hasil panen mereka. Adanya kebiasaan turun temurun juga menjadi faktor penghambat. Banyak petani lebih memilih menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya atau benih yang diwariskan secara lokal karena mereka merasa lebih yakin dengan metode yang telah digunakan oleh generasi sebelumnya.

Keputusan dalam pemilihan benih padi menjadi perhatian petani dalam proses penanaman padi hal ini bertujuan agar komoditas panen yang dihasilkan maksimal.

Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak petani kurang paham akan dampak positif penggunaan benih berkualitas. Selama ini petani lebih memilih untuk menggunakan benih lokal dibandingkan benih bersertifikat yang merupakan varietas unggul. Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan benih lokal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menghadapi kendala dalam mengadopsi benih padi bersertifikat, terutama karena faktor biaya dan akses. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kalasan, Sleman, Yogyakarta tingkat adopsi benih bersertifikat tercatat sebesar 82,45%, sedikit lebih rendah dibandingkan tingkat adopsi benih non-sertifikat yang mencapai 83,66%. Penelitian yang dilakukan di Kelompok Si Balong Desa Kubang Kecamatan Talun juga menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat termasuk pada kategori kurang baik yaitu baru 20% (Andayani & Watiah, 2016)

Penentuan benih padi akan berakibat pada kualitas beras yang dihasilkan (Agus & Mardalius, 2019). Adanya faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan petani karena beberapa petani menganggap harga benih bersertifikat sebagai biaya tambahan yang kurang diperlukan jika mereka dapat memanfaatkan benih dari hasil panen mereka sendiri (Marwanti, 2022). Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat dalam menjalankan usahataniannya.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi besar sebagai daerah penyumbang produksi padi nasional. Hal ini didukung dengan potensi sumberdaya alam, kondisi iklim yang baik dan jumlah penduduk yang besar, yaitu 5.836.200 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 139 Jiwa/Km² dan luas wilayah 42.119,542 Km² menjadikan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang berpeluang besar dalam meningkatkan produksi padi. Menurut data BPS 2024 Sumatera Barat menduduki peringkat 11 provinsi dengan produksi padi terbesar. Namun dalam satu tahun terakhir produksi padi di Sumatera Barat mengalami penurunan sekitar 8,80 % pada tahun 2024. Dimana produksi total

produksi padi pada tahun 2023 yaitu 1.482.469 ton GKG menjadi 1.352.049 ton (lampiran 1) GKG pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Penurunan produksi padi dalam satu tahun terakhir disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah berkurangnya luas panen yang turun sekitar 1,45% dibandingkan tahun 2023. Untuk itu perlu adanya dorongan untuk meningkatkan produktivitas padi. Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan produktivitas padi. Benih padi bersertifikat memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas, karena telah teruji kualitas genetiknya, daya tumbuh, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Namun, hanya sebagian kecil petani di Sumatera Barat yang mengadopsi penggunaan benih bersertifikat, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, akses terbatas, dan preferensi terhadap benih lokal tanpa sertifikasi.

Salah satu daerah kota terbesar di wilayah Sumatera Barat adalah Kota Padang, dimana komoditi unggulan pertanian di Kota Padang adalah padi. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi padi di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji. Menurut data BPS pada tahun 2022 Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan dengan produksi padi yang paling tinggi dengan total produksi mencapai 23.748 ton (lampiran 1). (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024).

Faktor penting yang mempengaruhi produksi padi adalah benih yang unggul dan berkualitas, karena dapat meningkatkan produktivitas lahan. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun (Raditya et al., 2015). Menurut survei awal yang dilakukan petani padi di Kecamatan Kuranji sudah menggunakan benih padi varietas unggul. Beberapa jenis varietas bersertifikat yang digunakan yaitu inpari gemah, anak daro, IR 42 dan bujang merantau. Berdasarkan pernyataan Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Padang bantuan benih padi diberikan kepada kelompok tani setiap tahunnya terutama dalam 3 tahun terakhir. sebelumnya, bantuan benih juga telah rutin diberikan kepada kelompok tani, meskipun pelaksanaannya belum seintensif dan seterstruktur seperti 3 tahun terakhir.

Program benih padi bersertifikat merupakan salah satu implementasi peningkatan produktivitas padi. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian

memberikan bantuan benih padi bersertifikat dengan tujuan membantu petani mendapatkan benih bermutu sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan padi yang berkualitas. Adanya program ini akan meningkatkan produksi tanaman padi, sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Meskipun pemerintah sudah menyediakan subsidi benih padi bersertifikat, namun masih terdapat kendala sehingga ada petani yang belum menggunakannya. Kendala dalam penggunaan benih padi bersertifikat muncul jika interaksi antar subsistem tidak berjalan baik. Subsistem yang dimaksud meliputi penyedia benih, petani sebagai pelaksana, penyuluh sebagai pendamping, dan pemerintah sebagai penyusun kebijakan. Adanya ketidakharmonisan ini akan menjadi hambatan dalam alur inovasi pertanian. Menurut pernyataan Kepala Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat (DPTPH-Sumbar) Penggunaan benih bersertifikat terutama untuk komoditi padi di Sumatera Barat masih berkisar di angka 30 %. Angka ini tergolong masih rendah dimana dapat dikategorikan kurang baik pada adopsi benih padi bersertifikat.

Petani yang tidak mengadopsi inovasi teknologi benih padi bersertifikat lebih memilih menggunakan benih hasil panen masa tanam sebelumnya, karena menganggap usahatani yang sebelumnya sudah menguntungkan. Selain itu, juga terdapat beberapa hambatan lain, yaitu (a) petani memiliki keterbatasan biaya untuk pembelian benih bersertifikat; (b) mengandalkan benih bersertifikat yang disubsidi oleh pemerintah; (c) kurangnya penangkar benih padi. Harga benih bersertifikat yang relatif mahal menjadi pertimbangan penting bagi petani, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal atau tidak tergabung dalam kelompok penerima bantuan. Meskipun benih bersertifikat memiliki kualitas yang baik, beberapa petani lebih memilih untuk menggunakan benih hasil panen sebelumnya yang dinilai lebih murah dan dianggap sudah cukup menguntungkan. Selain harga, jumlah penangkar benih padi masih sangat terbatas sehingga pengadaan benih tidak mencukupi dan pemasok tidak dapat memenuhi permintaan. Untuk itu perlu adanya peningkatan penangkar benih padi bersertifikat yang dapat menjadi sumber penyediaan benih dan juga sebagai contoh bagi para petani yang belum menggunakan benih bersertifikat.

Penggunaan benih padi bersertifikat akan berakibat pada kualitas beras dan produktivitas yang dihasilkan. Pertimbangan petani dalam menggunakan bibit bersertifikat tergantung karakteristik dan pandangan petani mengenai bibit tersebut, faktor-faktor internal petani sangat mempengaruhi petani dalam menerapkan inovasi dan informasi tentang manfaat penggunaan benih bersertifikat. Dalam penerapan dan pengembangan penggunaan benih bersertifikat, diperlukan tingkat adopsi yang tinggi dari para petani untuk mengembangkan usaha mereka. Cara pandang petani terhadap benih bersertifikat berbeda-beda. Berbagai faktor mempengaruhi hal ini, terdapat faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani dalam menggunakan benih bersertifikat. Faktor tersebut diantaranya pendidikan non formal, pengalaman dalam berusahatani, bantuan benih, peran penyuluh pertanian, harga benih, produksi, luas lahan, serta status kepemilikan lahan, serta tingkat adopsi inovasi di kalangan petani dan faktor lainnya. Adanya faktor-faktor tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan benih padi bersertifikat di Kota Padang tepatnya di Kecamatan Kuranji. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil petani yang menggunakan benih bersertifikat pada usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Kecamatan Kuranji Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih padi bersertifikat pada usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Kecamatan Kuranji Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak terkait. Diantaranya :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan pertanian terutama pada komoditi padi serta memperbaiki persepsi petani mengenai manfaat bibit bersertifikat sehingga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan bibit bersertifikat.
2. Bagi penulis, dapat berguna sebagai penambah wawasan maupun pemahaman dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya

